Inovasi Strategi Pembelajaran Abad 21 dan Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Moderen

Hidayatus Sholikhah¹, Annisa Suci Maryana², Febriarsita Eka Sasmita³

^{1,2,3} Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: annisasucimaryana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan kerja sama di sekolah. Studi ini menggunakan tinjauan literatur. Penelitian kepustakaan penting untuk semua jenis penelitian, tetapi untuk penelitian sejarah, tinjauan literatur adalah sumber data yang paling penting. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa semakin sulit bagi guru untuk membantu siswa memperoleh keterampilan intelektual dan teknis yang diperlukan untuk beradaptasi dengan abad kedua puluh satu. Siswa juga menangani tantangan dengan inovasi dan kreativitas, yang kemudian mereka diskusikan atau bagikan dengan kelompok untuk implementasi kelompok. Tidak diragukan lagi, menggunakan metode pembelajaran yang relevan, seperti pembelajaran berbasis proyek, adalah hal yang baik. Sudah tentu, menguasai keterampilan 4C, pembelajaran berbasis inkuiri yang berpusat pada masalah dunia.

Kata kunci: *Peran Guru, Inovasi, Strategi Pembelajaran*

Abstract

This research aims to show that the role of teachers is very important in creating a learning environment that encourages exploration and collaboration in schools. This study uses a literature review. Bibliographic research is important for all types of research, but for historical research, literature reviews are the most important source of data. Additionally, these results suggest that it is increasingly difficult for teachers to help students acquire the intellectual and technical skills necessary to adapt to the twenty-first century. Students also tackle challenges with innovation and creativity, which they then discuss or share with the group for group implementation. There is no doubt that using relevant learning methods, such as project-based learning, is a good thing. Of course, mastering the 4C skills, inquiry based learning that focuses on world problems.

Keywords : *The Role of Teachers, Innovation, Learning Strategies.*

PENDAHULUAN

Generasi abad ke-21 ini merupakan tugas mempersiapkan generasi emas Indonesia untuk hidup di abad ke-21. Politik internasional, globalisasi, teknologi, migrasi, daya saing internasional, perubahan pasar, dan permasalahan lingkungan hanyalah beberapa tantangan yang harus diatasi. Saat ini, siswa menggunakan laptop, pager, ponsel, dan perangkat komunikasi lainnya untuk terhubung dengan teman, keluarga, pakar, dan individu di komunitas mereka dan di seluruh dunia. Generasi muda abad ini terus menerus dihadapkan pada pesan-pesan visual yang mempunyai kemampuan untuk mengontrol dan mempengaruhi mereka melalui berbagai alat "komunikasi personal". Generasi sekarang sering menggunakan alat komunikasi pribadi.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebudayaan nasional yang dilandasi jati diri dan karakter bangsa. Melalui pendidikan, generasi emas harus dibekali untuk menangani beragam permasalahan tersebut. Menurut Burkhardt (2003), agar siswa berhasil di abad kedua puluh satu, mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dikenal dengan keterampilan abad ke-21. Berkembang atau tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh peran pengajar dalam pendidikan guru. Untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia yang tangguh, kreatif, inovatif, dan pandai, tentu diperlukan tenaga pendidik yang berkualitas dan

memiliki “kompetensi masa depan”. “Kompetensi massal mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berpikir jernih,” tegas Kasim (2013).

Membangun bangsa Indonesia berarti membangun bangsa abad 21 yang berkepribadian. Hal ini dapat terwujud jika setiap orang Indonesia mempunyai kemauan dan moral untuk berkontribusi dalam kemajuan peradaban negara. Perubahan kurikulum, media, dan teknologi menjadi contoh betapa pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) abad ke-21 telah mengubah paradigma pembelajaran. Materi pendidikan yang baik menafsirkan konsep-konsep kompleks agar lebih mudah dipahami. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak dapat dilepaskan dari tuntutan pendidikan pada abad kedua puluh satu. Salah satu kebutuhan pendidikan pada abad kedua puluh satu adalah pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas belajar.

Menggunakan strategi yang tepat sangat penting untuk pengajaran yang efektif. Seorang guru perlu memiliki metode, dan guru yang terampil akan memahaminya dengan baik. Dia mengadopsi strategi ini karena tidak ada satu metode yang berhasil untuk setiap mata pelajaran. Ia harus menguasai materi pelajaran dan permasalahan yang dihadapi siswa karena ia harus mampu menunjang pembelajarannya melalui strategi pengajarannya. Melalui pengajaran, siswa dapat memperoleh sejumlah pengetahuan, ide, keterampilan, atau disposisi tertentu. Selain itu, guru berasumsi bahwa siswa dapat berhasil mengasimilasi pelajaran yang telah diajarkan kepada mereka. Meski demikian, anak tetap belajar meski guru tidak menyampaikan pelajaran. Pendidikan berkontribusi terhadap pengembangan nilai, karakter, dan kepribadian di samping peran yang dimainkan keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berhasil memperoleh pengalaman dan pengetahuan untuk memperoleh kompetensi tertentu. Akibatnya, tenaga pengajar mendapat prioritas lebih tinggi dalam pendidikan. Dari pada hanya memperoleh informasi atau keterampilan, peserta didik mengambil bagian dalam keseluruhan proses. Peran pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul akan diuji apakah memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang hanya dapat memberikan pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi tetapi tidak dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada peserta didik.

Proses menggunakan pendidikan dan pelatihan untuk membantu orang menjadi dewasa sebagai manusia dengan mengubah sikap dan perilaku mereka. Tersedia pendidikan resmi dan informal. pendidikan formal yang diperoleh melalui dengan mengikuti berbagai program yang diselenggarakan oleh lembaga, departemen, atau kementerian suatu negara secara terorganisir. Sebaliknya, pendidikan informal adalah pengalaman langsung maupun pengetahuan yang diperoleh dari orang lain dapat diperoleh melalui kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, pendidikan merupakan suatu proses transfer budaya yang meliputi sistem pengetahuan, bahasa, agama, penghidupan, dan lain sebagainya.

METODE

Tinjauan literatur adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan diperlukan untuk semua jenis penelitian, namun hal ini terutama penting untuk penelitian sejarah, karena tinjauan literatur menyediakan sebagian besar data. Namun, bertentangan dengan apa yang diyakini banyak orang, menulis tinjauan literatur melibatkan lebih dari sekedar membaca buku dan membuat catatan. Serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah sumber penelitian dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan, atau studi kepustakaan (Mestika Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan (2008), guru merupakan pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar (Metode and Budiono 2023). PP Nomor 74 Tahun 2008 menyatakan bahwa guru, khususnya yang mengajar, melatih, mengarahkan, dan membimbing siswa yang terdaftar pada pendidikan formal, dasar, dan menengah pada pendidikan anak usia

dini, dilakukan evaluasi dan dilakukan penilaian. Guru juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan saat kita memasuki abad kedua puluh satu hal ini agar guru dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari, mengingat kebutuhan dan harapan zaman yang relevan dengan siswa. Siswa di abad kedua puluh satu harus mampu berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, berkomunikasi secara efektif, dan kooperatif. Berdasarkan temuan penelitian, siswa harus memperoleh keterampilan abad 21 agar siap menangani permasalahan abad 21 melalui transformasi proses belajar mengajar yang dilakukan guru (Redhana 2019).

Tanggung jawab dan peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan peserta didik yang kompeten beradaptasi dengan abad ke-21 semakin sulit, karena mencakup kemahiran teknis dan kecakapan intelektual (Darling-Hammond 2006). Oleh karena itu, guru harus meningkatkan pengajaran agar dapat lebih memenuhi tuntutan dunia modern. Lebih banyak akuntabilitas memerlukan perubahan paradigma agar dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai. Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa posisi guru di abad kedua puluh satu terkait dengan kualitas pribadi mereka, kemampuan mereka untuk menjadikan pembelajaran relevan, dan terarah guna menguasai kemampuan abad 21. Guru di abad kedua puluh satu tidak hanya mampu melaksanakan kewajibannya, akan tetapi juga mampu melaksanakan atas kewajibannya mengembangkan strategi pembelajaran yang efisien dan memenuhi kebutuhan keterampilan abad ke-21 dan memasukkan teknologi ke dalam kelas. Pembentukan lingkungan pendidikan Guru harus secara aktif memperoleh dan meningkatkan keterampilan TIK mereka. Yang dimana kemampuan, khususnya yang berkaitan dengan teknologi digital. Menurut Umachandran bahwa teknologi itu akan menggabungkan pembelajaran masa depan sehingga diperlukannya tenaga pendidik yang dimana pemahaman dan pemanfaatan teknologi memungkinkan pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif sekaligus mendorong inovasi untuk masa depan saat ini dan kemampuan teknologinya yang sedang berkembang.

Siswa harus mempelajari keterampilan abad ke-21 jika mereka ingin siap menghadapi tantangan. Seberapa mendesak kebutuhannya, pembelajaran menjadi proses penting untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan abad kedua puluh satu. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan strategi pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Metode pembelajaran, menurut Sapuardi, adalah suatu pendekatan untuk mengawasi baik proses pembelajaran secara keseluruhan maupun materi pembelajaran untuk mencapai tujuan siswa. Menurut Dick dan Carey, strategi belajar mencakup semua komponen metode pengajaran dan sumber daya yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa selama proses pembelajaran (Sulistiani and Masrukan 2016).

Peran guru sebagai pendidik menjadi sangat penting ketika membuat rencana pembelajaran yang dapat diterima untuk mencapai tujuan. Menurut Aswan, guru harus memahami empat strategi pembelajaran utama: pertama, menentukan dan menetapkan persyaratan dan kebutuhan untuk perubahan perilaku siswa; kedua, memilih pendekatan pembelajaran yang sistematis; ketiga, memilih metode, strategi, dan taktik pembelajaran yang berhasil; dan keempat, menetapkan standar keberhasilan pembelajaran (Rima Erviana et al. 2024).

Setiap strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan merupakan tanggung jawab guru untuk mempraktikkannya. Pendidikan yang sebenarnya berkaitan dengan penerapan 4C. Setiap strategi pembelajaran mempunyai tujuan masing-masing, sama halnya dengan pendidikan berbasis proyek, karena siswa diajarkan 4C dapat dikuasai melalui pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis inkuiri, yang mendorong pemikiran kritis dalam pemecahan masalah. Siswa yang menggunakan pendekatan ini harus menemukan solusi orisinal dan kreatif terhadap tantangan, yang kemudian mereka diskusikan atau bagikan dengan kelompok untuk diterapkan secara keseluruhan. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikannya melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, siswa akan memiliki kemampuan dan mampu mandiri. Penggunaan dan keahlian teknologi juga cukup sebanding dengan pembelajaran berbasis desain. Melalui pendidikan ini, siswa akan memperoleh kemahiran dalam bidang media, informasi, dan teknologi.

Proses belajar mengajar menarik dan menarik perhatian siswa, pendidik harus kompeten baik di ruang kelas maupun ekstrakurikuler. Barulah seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran atau seluruh rencana yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan jika di perguruan tinggi, Rencana Program Semester (RPS). Oleh karena latar belakang peserta didik dan pendidik pada hakikatnya berbeda-beda, begitu pula tanpa adanya strategi yang berbasis kebutuhan dalam merencanakan dan melaksanakan kemampuan-kemampuan tersebut, maka kompetensi dasar atau kemampuan mengajar tentu tidak akan cukup mengingat kondisi di sekolah, masyarakat, dan sebagainya. kondisi siswa, lingkungan sekitar, dan segala sesuatu yang dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap proses pembelajaran. Unsur-unsur ini pada dasarnya akan mempengaruhi bagaimana proses pendidikan berlangsung dan bagaimana masing-masing unsur berinteraksi satu sama lain, yang juga terwujud dalam proses belajar mengajar (Baroya 2018).

Strategi pembelajaran adalah berbagai teknik yang akan dipilih dan diterapkan oleh pendidik untuk menyajikan konten dengan tujuan memudahkan siswa menyerap dan memahaminya. Di antara dalam bidang pendidikan, inovasi adalah pendekatannya. Di seluruh dunia, pendidikan guru memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran (Wang et al., 2006) Guru harus mendukung siswanya selama proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengeksplorasi kapasitas mereka untuk pengembangan ide. Kemudian, menjadi tanggung jawab pendidik untuk menciptakan keadaan yang dapat menginspirasi motivasi, kewajiban, dan sebagainya, agar proses pembelajaran yang sesungguhnya dapat berlangsung. Guru harus bekerja untuk meningkatkan keterampilan mereka sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan terkini dan mencapai keberhasilan proses dalam pembelajaran. Derajat pemahaman siswa merupakan salah satu cara untuk mengukur keefektifan proses pembelajaran. Diperlukan suatu prosedur untuk mencapai keberhasilan ini. Siswa yang mendapat pengajaran berkualitas tinggi dapat menjadi lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran, pengajar harus kreatif (Miftah and Setyaningsih 2022).

Bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan pemikiran kritis adalah menganalisis dan menafsirkan data. Latihan berpikir kritis, yang didasarkan pada observasi dan wawancara, telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas melalui tantangan. Sangat efektif dalam proses pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami, menyuarakan pendapat mereka tentang penjelasan guru, dan menangani masalah apa pun yang mungkin muncul, baik masalah pertanyaan guru maupun masalah siswa. Sebagaimana dikatakan, berpikir kritis adalah tindakan mental yang terorganisir yang membantu dalam pengambilan keputusan pemecahan masalah (Riri Nurandriani and Sobar Alghazal 2022).

Menurut Mulyasa, strategi pembelajaran dalam lingkungan belajar adalah pola luas pengaturan interaksi antara siswa dan guru, serta bahan pembelajaran lainnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sebaliknya, Madjid menggambarkan teknik pembelajaran sebagai rencana tindakan untuk serangkaian tindakan. Ini mencakup penerapan metode dan penggunaan berbagai aset atau kemahiran pembelajaran. Menurut Isriani dan Dewi, strategi terkait pembelajaran adalah pola luas aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tetap merupakan perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu (Rosa et al. 2024). Strategi Belajar Mengajar yang dapat digunakan Guru Abad 21.

Teknologi memungkinkan guru dan siswa berkolaborasi melalui pembelajaran kolaboratif. Kegiatan kelas akan dibuat dengan berkolaborasi dengan guru dan siswa lain untuk menghasilkan materi digital, presentasi, dan proyek kolaboratif, seperti 8 YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya dunia nyata. Di bidang pendidikan, pembelajaran kolaboratif bukanlah hal baru. Landasan pembelajaran kolaboratif adalah filosofi konstruktivisme sosial Vygotsky. Seperti yang dikatakan Vygotsky (1978). Menurut Johnson dan Johnson (1986) dan Totten dkk. (1991), "pembelajaran kolaboratif" dimanfaatkan untuk meningkatkan potensi berpikir kritis, pertukaran aktif, dan prestasi. Ketika dua orang atau lebih belajar atau berusaha mempelajari sesuatu secara bersama-sama, hal tersebut merupakan definisi terluas dari pembelajaran kolaboratif (Ceballos et al. 2015).

1. Pembelajaran kolaborasi (Collaborative Learning)

Pemecahan masalah kolaboratif adalah proses dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Isu dapat dipandang sebagai suatu proses di mana kita berdiskusi dan bertukar makna terkait dengan penyelesaian masalah. Kelompok kolaboratif mampu mengenali kekurangannya sendiri dan mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul (Vygotsky, 1997). Salah satu pendekatan pembelajaran aktif adalah metode CPS. Siswa berkolaborasi sepanjang latihan pemecahan masalah untuk memastikan bahwa setiap masalah yang muncul akan diperbaiki. Dua proses pengembangan yang bersamaan dan saling berhubungan pengetahuan dan transformasi pengetahuan dapat digunakan untuk mengkarakterisasi pemecahan masalah secara kolaboratif (Rachmantika and Wardono 2019). Adapun beberapa pembelajaran kolaborasi sebagai berikut

a. Collaborative Problem Solving

Pemecahan masalah kolaboratif adalah proses dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Roschel dan Teasley (1995), CPS dapat dipandang sebagai proses tambahan di mana kita berdiskusi dan bertukar makna terkait dengan penyelesaian masalah. Kelompok kolaboratif mampu mengenali kekurangannya sendiri dan mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul (Vygotsky, 1997). Salah satu pendekatan pembelajaran aktif adalah metode CPS. Siswa berkolaborasi selama latihan pemecahan masalah untuk menjamin bahwa masalah yang diangkat akan terselesaikan. Dua proses pengembangan yang bersamaan dan saling berhubungan pengetahuan dan transformasi pengetahuan dapat digunakan untuk menjelaskan pemecahan masalah secara kolaboratif (Gusti Nyoman Pardomuan and Yohanna Ristua 2023).

b. Penyelidikan Kolaboratif

Salah satu model bisnis yang menarik dan menantang dalam pendidikan saat ini adalah pembelajaran inkuiri kolaboratif. Pendekatannya adalah dengan memperkenalkan suasana belajar mengajar yang segar dan menarik ke dalam kelas di dimana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas belajar mandiri yang didukung guru. Metode pengajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan semangat dan minat siswa terhadap sains dengan cara mengajarkan mereka untuk mengajukan (Ubertini et al. 2018).

c. Pembelajaran Kelas yang Berpusat pada Pembelajar

Meskipun siswa memiliki akses terhadap semua materi, hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan “diberikan” atau konten “satu ukuran untuk semua” diajarkan. Mengingat bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam persyaratan, tujuan, dan kepribadiannya, memberikan pengajaran itu kustomisasi tidak hanya layak tetapi juga disukai. Ketika siswa diberi kebebasan untuk memilih, mereka belajar, menjadi lebih termotivasi secara alami, dan berusaha lebih keras semuanya merupakan bahan sempurna untuk meningkatkan hasil belajar. Di bidang pendidikan, pembelajaran berlangsung di tiga lokasi yang disebut juga dengan tri education center, selain di sekolah. Baik langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan formal, kehidupan keluarga informal, dan masyarakat informal. Seseorang dianggap telah belajar jika terlibat dalam aktivitas mendalam yang mengarah pada perubahan perilaku yang telah diperhatikan dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seluruh siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan guru dalam menginspirasi dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran

d. Pembelajaran Berbasis Masalah Kolaboratif memulai dengan ceramah atau tugas membaca yang dimaksudkan untuk mengajarkan informasi disiplin ilmu tertentu kepada siswa, PBL biasanya dimulai dengan presentasi masalah. Siswa mengerjakan masalah tersebut, menghasilkan konsep dan kemungkinan perbaikan. Memastikan pengetahuan dan ketidaktahuan mereka saat ini, Menetapkan tujuan pembelajaran, melaksanakan penelitian untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menciptakan solusi yang bisa diterapkan terhadap suatu permasalahan, merefleksikan permasalahan dengan menggunakan data baru, dan mempertimbangkan metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Wena 2020).

2. **Pembelajaran Campuran (Blended Learning)**
Tujuan dari strategi pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa membangun pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri dengan memaparkan mereka pada permasalahan dunia nyata. Kreativitas dan rasa ingin tahu, menumbuhkan kemandirian siswa dan meningkatkan harga diri mereka. Salah satu karakteristik metodologi ini adalah menggunakan tantangan dunia nyata untuk mengajarkan siswa cara berpikir kritis dan memecahkan kesulitan. Selain mempelajari konsep-konsep kunci, peran guru harus membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mandiri. Pembelajaran berbasis masalah, mencakup cara belajar, dan penggunaannya dalam konteks berpikir tingkat tinggi (Widiara 2018).
3. **Pembelajaran Kelas yang Berpusat pada Pembelajaran**
Meskipun siswa memiliki akses terhadap semua materi, hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan “diberikan” atau konten “satu ukuran untuk semua” diajarkan. Mengingat bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam persyaratan, tujuan, dan kepribadiannya, memberikan pengajaran itu kustomisasi tidak hanya layak tetapi juga disukai. Ketika siswa diberi kebebasan untuk memilih, mereka belajar, menjadi lebih termotivasi secara alami, dan berusaha lebih keras semuanya merupakan bahan sempurna untuk meningkatkan hasil belajar. Di bidang pendidikan, pembelajaran berlangsung di tiga lokasi yang disebut juga dengan tri education center, selain di sekolah. Baik langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan formal, kehidupan keluarga informal, dan masyarakat informal. Seseorang dianggap telah belajar jika terlibat dalam aktivitas mendalam yang mengarah pada perubahan perilaku yang telah diperhatikan dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seluruh siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan guru dalam menginspirasi dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran (Fathurrohman 2015).
4. **Siswa sebagai Produser**
Siswa hampir tidak dapat menggunakan sumber daya modern ini selain berbicara dengan teman dan keluarga melalui chat, telepon, atau SMS. Banyak siswa dianggap sebagai penduduk asli digital (atau penduduk asli digital), tetapi mereka tidak membuat apa pun yang berbasis digital. Meskipun siswa dapat membuat blog, banyak ruang kelas masih mengharuskan siswa menggunakan lembar kerja dan handout daripada komputer mahal.
5. **Siswa sebagai Produser**
Siswa saat ini memiliki akses terhadap sumber daya terbaru dan terbaik, namun mereka hampir tidak dapat menggunakannya untuk hal lain selain mengirim SMS, menelepon, atau mengobrol dengan teman dan keluarga. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak siswa sekarang dianggap sebagai penduduk asli digital (digital native), jauh dari menciptakan segala jenis materi digital. Di banyak ruang kelas, mereka masih diharuskan mematikan perangkat mahal mereka dan bekerja dengan lembar kerja dan handout, meskipun mereka dapat membuat blog, infografis, buku, video petunjuk, dan tutorial, dan masih banyak lagi. Sayangnya, ketika dinilai, makalah ini sering kali dibuang. Banyak siswa yang enggan menyelesaikannya sama sekali, apalagi melestarikan atau mengembalikannya di lain waktu (Husna and Supriyadi 2023).
6. **Pembelajaran Berbasis Proyek**
Karena kenyataan bahwa siswa saat ini memiliki akses ke sumber daya online yang dapat diandalkan, profesional dari seluruh dunia, dan rekan-rekan yang mempelajari mata pelajaran yang sama di luar negeri, dengan buku teks yang sangat bernuansa "abad ke-20" (ketika opsi yang ditunjukkan di atas tidak tersedia). Siswa saat ini dituntut untuk belajar mengemudi, melakukan penelitian, berbicara dengan para ahli, dan menghasilkan presentasi akhir yang dapat mereka presentasikan ke semua gadget yang mereka miliki saat ini. Mereka memerlukan arahan dari gurunya.

Tantangan Pendidikan Modern

Selain mampu mengajar dan mengawasi kegiatan kelas secara efektif, guru di abad kedua puluh satu juga harus mampu membangun ikatan yang kuat dengan siswa dan komunitas sekolah,

menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengajaran, terus-menerus mengevaluasi dan meningkatkan metode pembelajaran mereka. Guru yang mahir dalam bidangnya, mampu membina hubungan antara dirinya dan masyarakat, serta pembelajar dan agen perubahan di sekolah dianggap sebagai guru profesional di abad kedua puluh satu. Guru di abad kedua puluh satu mampu menjadi pembelajar seumur hidup guna meningkatkan efektivitas proses pendidikan bagi siswa sesuai dengan kemajuan lingkungan (Yuhana and Aminy 2019).

Guru kini dapat mengajar banyak siswa di era digital ini, bahkan mereka yang tersebar di seluruh dunia, berkat kecerdasan buatan. Ia memiliki kemampuan untuk mengajar jutaan siswa, tetapi ia hanya mengawasi siswa yang hadir di kelas. sekaligus menawarkan layanan individu dalam "kelas dunia". sehingga dengan teknologi informasi internet, ilmu pengetahuan dapat dibagikan dengan cepat. Kemampuan untuk mengumpulkan, memproses, mengevaluasi, dan mensintesis data menjadi informasi membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam lingkungan yang kaya akan informasi saat ini (Penebangan et al. 2024).

Namun, persepsi guru terhadap pembelajaran digital masih memiliki kelemahan. Pembelajaran karakter digital sering disebut dengan pembelajaran. Dengan bantuan alat elektronik. Ini adalah penyederhanaan yang berlebihan dan ketidakmampuan untuk memahami draf. Selain hanya menggunakan teknologi digital di kelas, pembelajaran digital bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan alat digital bukanlah sebuah tren dalam pembelajaran digital; sebaliknya, meningkatkan standar pembelajaran merupakan tanggung jawab. Menurut penelitian Davis (2020), memberikan akses Internet kepada anak-anak tidak serta merta memberikan hasil yang positif.asi dan kemudian menjadi pengetahuan yang bermakna sangatlah penting (Astutik and Hariyati 2021).

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penelusuran literatur terhadap berbagai artikel nasional dan internasional, berikut ini dapat disimpulkan. Untuk memenuhi kebutuhan masa depan yang berubah dan global, siswa harus dididik dengan kemampuan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, teknik pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kerja tim. Untuk mencapai tujuan tertentu, tugas guru harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya harus mampu mengajar dan mendidik, mereka juga harus mampu mendukung dan membimbing siswa dalam mengembangkan bakat mereka.

Peran guru sebagai pengelola, pembimbing, motivator, fasilitator, sumber belajar, dan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran harus diimbangi oleh evaluator, fokus pendidikan di abad kedua puluh satu telah bergeser ke teknologi digital. Tentu saja penggunaan metodologi pembelajaran yang relevan seperti pembelajaran berbasis proyek juga diperlukan dalam upaya penguasaan kemampuan 4C, pembelajaran berbasis inkuiri yang berfokus pada permasalahan dunia nyata dan pembelajaran berbasis masalah.

Posisi guru di abad 21 sangat terkait dengan kualitas pribadi mereka dan kemampuan untuk menjadikan pembelajaran relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk memenuhi tuntutan pendidikan modern, guru harus terus meningkatkan kompetensi profesional mereka serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul dan siap menghadapi tantangan global.

Strategi pembelajaran abad 21 menuntut guru untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif. Dengan menerapkan strategistrategi tersebut, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman saat ini.

Saran Penelitian ini menekankan bahwa untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia, diperlukan guru yang berkualitas dan kompeten dalam menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa yang siap menghadapi dunia yang semakin kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Febriarsita Eka Sasmita, serta para ibu bapak dosen, atas bimbingan dan pengetahuan yang mereka berikan selama ini. Kami sangat menghargai komitmennya untuk mengajar kami. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesabaran dan pemahaman anda saat mengajar. Terima kasih banyak, teman-teman, atas dukungan dan kebersamaan anda selama ini. Setiap pelajaran yang dia berikan sangat penting bagi kemajuan akademik saya. Kalian menjadikan perjalanan ini lebih menyenangkan. Saya sangat berterima kasih kepada semua orang yang selalu bersedia membantu dan berbagi pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Puji, and Nunuk Hariyati. 2021. "Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9(3):621.
- Baroya, Epi Hifmi. 2018. *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Vol. 1.
- Ceballos, Gerardo, Paul R. Ehrlich, Anthony D. Barnosky, Andrés García, Robert M. Pringle, and Todd M. Palmer. 2015. "Accelerated Modern Human-Induced Species Losses: Entering the Sixth Mass Extinction." *Science Advances* 1(5):9–13. doi: 10.1126/sciadv.1400253.
- Darling-Hammond, Linda. 2006. "Constructing 21st-Century Teacher Education." *Journal of Teacher Education* 57(3):300–314. doi: 10.1177/0022487105285962.
- Fathurrohman. 2015. "Model-Model Pembelajaran Yang Disampaikan Dalam Acara Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah Dosen PPSD FIP UNY." *Model-Model Pembelajaran* 1–6.
- Gusti Nyoman Pardomuan, S. P. M. P., and S. I. K. M. P. Yohanna Ristua. 2023. *Buku Ajar Media Pembelajaran Tepat Guna*.
- Husna, Khamila, and Supriyadi Supriyadi. 2023. "Peranan Manajemen Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4(1):981–90. doi: 10.37680/almikraj.v4i1.4273.
- Metode, Dengan, and Diskusi Budiono. 2023. "J I I M Jurnal Ilmiah Ipa Dan Matematika." 70–74.
- Miftah, Rika Nurul, and Rini Setyaningsih. 2022. "Pengembangan Lkpd Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Pada Materi Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11(3):2199. doi: 10.24127/ajpm.v11i3.5780.
- Penebangan, Akibat, Hutan Secara, Liar Di, Wanbakon Distrik, and Serambakon Kabupaten. 2024. "Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif." 5:105–17.
- Rachmantika, Arfika Riestyan, and Wardono. 2019. "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah." *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2(1):441.
- Redhana, I. Wayan. 2019. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1).
- Rima Erviana, Siti Qomariyah, Siti Nurafifah, Najrul Jimatul Rizki, and Neneng Neneng. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa Di MA Asy-Syari'ah." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(2):52–64. doi: 10.61132/jbpai.v2i2.131.
- Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 27–36. doi: 10.29313/jrpai.v2i1.731.
- Rosa, Elisa, Rangga Destian, Andy Agustian, and Wahyudin Wahyudin. 2024. "Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 5(3):2608–17. doi: 10.37985/jer.v5i3.1153.
- Sulistiani, Eny, and Masrukan. 2016. "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA." *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang* 605–12.
- Ubertini, Filippo, Nicola Cavalagli, Alban Kita, and Gabriele Comanducci. 2018. "Assessment of a

Monumental Masonry Bell-Tower after 2016 Central Italy Seismic Sequence by Long-Term SHM.” *Bulletin of Earthquake Engineering* 16(2):775–801. doi: 10.1007/s10518-017-0222-7.

Wena, Made. 2020. “Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.” *Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (April):262.

Widiara, I. Ketut. 2018. “Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital.” *Purwadita* 2(2):50–56.

Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy. 2019. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(1):79. doi: 10.36667/jppi.v7i1.357.